

## **Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi**

**Fatimah  
MI Rahmatullah Kota Jambi**

### **Abstrak**

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya;; Senyum Salam Sapa (3S); Saling hormat dan toleran; Puasa Senin Kamis.; Shalat Dhuha; Tadarus Al-Qur'an ; Istighosah dan Doa Bersama.

**Kata Kunci : Implementasi Budaya Religius dan Membina Akhlak Siswa**

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga fungsi pendidikan di Negara Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi memngembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sehubungandengan rumusan undang-undang diatas maka pendidikan bertujuan membentuk seseorang yang berkualitas dan berakhlak sehingga sehunga dapat memiliki pandangan yang luas dan global sehingga dapat mencapai suatu cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan. Sekolah diharapkan bukan hanya melahirkan siswa yang cerdas tapi diharapkan dapat melahirkan siswa yang berakhlak.

Pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup

---

<sup>1</sup>Anonim, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

masyarakat dan bangsanya.<sup>2</sup> Untuk mencapai hal tersebut maka di butuhkanlah sesuatu sesuatu yang merubah pola pendidikan peserta didik melalui budaya religius.

Budaya religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah yang maha segalanya. Sedangkan budaya religius dalam praktik pendidikan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan sisiwa, selain itu juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, peserta diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi juga menggunakan mata hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.<sup>3</sup>

Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa disekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Budaya religius diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk moral yang baik anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan pada aspek kehidupan. Kemosorotan moral generasi muda sangat memperhatikan. Begitu juga terjadi di dalam aspek pendidikan yang merupakan suatu penanda kualitas dalam mutu tiap individu disutau daerah.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan, santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Tidak sedikit perilaku tercela tersebut ditunjukkan oleh orang-orang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal dalam agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia. Yang sebagaiman telah disebutka dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

<sup>2</sup>Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1

<sup>3</sup>Abdul wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Sepiritual*(Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 149

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(Q.S An-nahl-90).<sup>4</sup>

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap manusia. Dalam menjalankan hubungan vertikal maupun horizontal, seseorang perlu menggunakan akhlak mulia. Akhlak menurut Mubarak ialah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang berakhlak buruk, melakukan keburukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat dari dirinya maupun dijahati.<sup>5</sup>

“Akhlak yang baik dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan intruksi-intruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seseorang guru mengatakan: “kerjakan ini dan jangan kerjakan lagi”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendidikan berkelanjutan. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seseorang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejak dengan kecintaan yang tulus (murni).”<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan pengawasan secara *continue* dengan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman akhlak anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran didalam kelas, dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

“Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2011, hlm. 377

<sup>5</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 10

<sup>6</sup>Nawar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*(Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2009), hlm. 33

<sup>7</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sejolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.287-288

Keberadaan budaya religius di sekolah menjadi penting. Nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh budaya-budaya negatif disekitarnya. Untuk itu, perlu adanya suatu budaya-budaya positif yang diimplementasikan untuk menanggulangi budaya-budaya negatif tersebut. Budaya positif ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengimplemetasian budaya religius di sekolah. Karena dalam budaya religius banyak mengandung budaya positif yang bisa dibiasakan untuk anak. Selain dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama yang memang diperintahkan, juga dapat berpengaruh terhadap akhlak anak. Budaya religius yang diimplementasikan di sekolah meliputi S3 (Senyum, Sapa, Salam), shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, infaq dan sebagainya.

Penerapan budaya religius di MI Rahmatullah belum efektif. Seperti kurang sopannya murid dengan gurunya terutama ketika menyapa ataupun waktu kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Kurang aktifnya shalat dzuhur berjamaah. Siswa terkadang waktu shalat dzuhur keluar sekolah untuk duduk-duduk di toko atau warung, bukannya segera ke masjid untuk shalat dzuhur berjamaah. Masih sering telatnya murid datang kesekolah. Berdasarkan *permasalahan* di MI Rahmatullah Kota Jambi, pengimplemetasian budaya religius masih belum optimal, yaitu ditandai oleh beberapa indikator antara lain masih ada siswa yang belum menunjukkan budaya religius yang tidak baik, seperti: penerapan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) yang belum dilakukan oleh semua siswa/i, tidak menerapkan budaya disiplin dengan baik seperti tidak ikut dalam kegiatan membaca doa pagi karena datang terlambat, semua siswa belum bisa menerapkan shalat berjamaah tepat waktu.

## Pembahasan

### A. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum Mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".<sup>8</sup>

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan dan Politik mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: "Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik menjadi administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program".<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2004), hlm. 39

<sup>9</sup>Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rosdakarya, 2002), hlm. 67

Jadi Implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme atau sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan ini implementasi dapat di golongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

a. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi management yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai yang telah direncanakan.

“Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan”.<sup>10</sup>

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan wildavskymengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>11</sup>

c. Evaluasi

Ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sanders dan Worthen menyatakan bahwa “*evaluation as judging the worth or merit of something*”.

Berdasarkan definisi dari Scriven ini selanjutnya Fitzpatrick, Sanders dan Worthen mempertegas bahwa evaluasi adalah “Mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerpakan sejumlah kriteria untuk mendeterminasi obyek yang dievaluasi”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 28

<sup>11</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.70

<sup>12</sup>Jody L, Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation. Alternative approaches and Pratical Guidelines*, (Boston: Pearson Education, 2004), hlm. 5

## B. Pengertian Budaya Religius

“Mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercantum dalam definisi budaya sangatlah luas arti dan maknanya. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama”.<sup>13</sup>

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*. Yaitu mengolah atau mengerjakan. kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.

Religi, berasal dari bahasa Latin “religio”, bahasa Inggris; “religion”, bahasa Arab “al-diin” atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Budaya Religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Sehingga budaya religius adalah :

“Sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan”.<sup>14</sup>

Oleh karena itu budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dan suasana tenang, bersih dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dengan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar

<sup>13</sup> J.P Kotter dan J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terjemaahanoelh Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992), hlm. 4

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN PRESS, 2009), hlm. 16

agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.<sup>15</sup>

### C. Wujud Budaya Religius

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:

- a. Senyum Salam Sapa (3S).
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa Senin Kamis.
- d. Shalat Dhuha
- e. Tadarus Al-Qur'an
- f. Istighosah dan Doa Bersama<sup>16</sup>

### D. Pengertian Pembinaan

“Upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri, sesama maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri”.<sup>17</sup>

### E. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu :  
 “Pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim *mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-sajjiyyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)”.<sup>18</sup>

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim *mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim *ghoiru musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

<sup>15</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 281

<sup>16</sup>Asmaul Sahlan, op. cit, hlm. 117-121

<sup>17</sup>Simanjutak, B, L, L Pasaribu, membina dan mengembangkan Generasi muda. (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84

<sup>18</sup>Luis ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hlm. 194

“Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah mengIndonesia dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>19</sup> Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.<sup>20</sup>

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti di ciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalid dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “ Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

“Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut ahli ilmu akhlak, akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik niscaya jiwanya baik”.<sup>21</sup>

Pada dasarnya maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridho Allah SWT.<sup>22</sup> Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan hasil dari perkembangan pikiran semata, akan tetapi tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidak bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

## F. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam lainnya adalah Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang

---

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir; Arab Indonesia Terlengkap*, ke-25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 364

<sup>20</sup>Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

<sup>21</sup>M. Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996), Cet, Ke-3, hlm. 47

<sup>22</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 107

lain belum tentu menganggap itu baik. Begitu juga sebaliknya seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain menyebutnya itu baik.<sup>23</sup>

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (terpuji) atau Akhlak Karimah (mulia)
- b. Akhlak Mazhmumah (tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu:
  - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
  - 2) Akhlak terhadap Keluarga
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
  - 4) Akhlak terhadap sesama
  - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan<sup>24</sup>

## Kesimpulan

Dari Uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : Implementasi Budaya Religius di MI Rahmatullah Kota Jambi diupayakan oleh Kepala Sekolah dan Majelis Guru dengan Cara: Membiasakan mengucapkan salam ; Membaca Al-Qur'an dan Hadits; Sholat Duha; Sholat Dzuhur Berjamaah; Membaca Yasin dan Tahlil. Sedang Upaya Mengatasi Kendala Dalam Penerapan Budaya Religius di MI Rahmatullah Kota Jambi yakni: Melakukan koordinasi dengan guru dalam upaya penciptaan budaya religius di MI Rahmatullah Kota Jambi; Memberikan motivasi kepada para siswa; Memberikan Bimbingan dan Konseling kepada para siswa yang berperilaku negatif.

## Daftar Pustaka

Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2011

\_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam2: Muamalah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

<sup>23</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlskul karimah, (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), hlm. 35

<sup>24</sup>A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam2: Muamalah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 77-78

- Abdul wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Sepiritual*, Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2011
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir;Arab Indonesia Terlengkapcet, ke-25*,Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Amirul Hadi dan Haryono,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,2008
- Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Malang UIN Maliki Press, 2010
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, UIN PRESS, 2009
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*,Jakarta:Mitra Wacana Media, 2004
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlkskul karimah, (Suatu Pengantar)*,Bandung: CV. Diponegoro, 1998
- Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*,Jakarta: Rosdakarya, 2002
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*,Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- J.P Kotter dan J.L Heskett, *Dampak BudayaPerusahaan Terhadap Kinerja*, terjemahaanoelh Benyamin Molan, Jakarta: Prehalindo, 1992
- Jody L, Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *ProgramEvaluation. Alternativeapproaches and Pratical Guidelines*, Boston: Pearson Education, 2004
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Luis ma'luf, *Kamus al-Munjid*,Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt
- M.Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dfan Akhlak*, Yogyakarta: Kota Kembang. 1996, Cet, Ke-3
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sejolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Nawar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2009
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Simanjutak, B, L, L Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung:Tarsito, 1990
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2014

Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011